

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan sentral dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, emosional, dan moral. Pandangan ini sejalan dengan (Sukari, 2021:108) yang menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Hamka tidak hanya membekali murid dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak, kepribadian, dan kesadaran ketuhanan secara menyeluruh. Menurut (Tilaar, 2017:45), pendidikan adalah proses humanisasi yang menuntut manusia berkembang secara utuh, meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam kerangka sistem pendidikan nasional Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi penting karena berfungsi menanamkan nilai-nilai Islam, membentuk akhlak mulia, serta mengembangkan kepribadian murid sehingga selaras dengan ajaran Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW (Departemen Agama RI, 2019:27). Hal tersebut sejalan dengan (A'yuni et al., 2024:155) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai keagamaan generasi muda di tengah perkembangan zaman.

Dengan demikian, PAI tidak hanya bertujuan penyampaian isi keagamaan, tetapi juga proses pembinaan, internalisasi, dan habituasi

nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari murid. Firman Allah SWT dalam surah QS. At Tahrim 6 menegaskan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini menekankan bahwa tanggung jawab pembinaan agama bukan hanya individual, melainkan kolektif—melibatkan keluarga, lingkungan sosial, dan lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, efektivitas proses pembelajaran PAI menjadi isu yang sangat krusial, khususnya bila dikaitkan dengan lingkungan belajar yang membentuk murid.

Lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang secara signifikan memengaruhi proses dan hasil belajar murid (Afianto et al., 2025:66). Menurut (Slameto, 2015:54), lingkungan belajar mencakup seluruh kondisi di luar diri individu yang dapat memengaruhi motivasi, minat, proses, hingga hasil belajar. Dalam pendidikan Islam di Indonesia, dua model lingkungan belajar yang sering dipakai adalah sistem sekolah berasrama (*boarding school*) dan sekolah reguler tanpa asrama (*non-boarding school*). Model *boarding school* biasanya mengintegrasikan kegiatan akademik dan pembinaan karakter keislaman secara menyeluruh murid tinggal di lingkungan asrama dengan aktivitas keagamaan terstruktur, salat berjamaah, kajian, dan pengawasan ibadah rutin (As-tsauri &

Erihadiana, 2022:44). Sebaliknya, sistem *non-boarding school* lebih terbatas pada jam pembelajaran formal, sedangkan penanaman nilai keislaman sangat bergantung pada peran keluarga dan lingkungan luar sekolah (Mulyasa, 2017:112).

Institusi seperti SMA Majelis Tafsir Al Qur'an (MTA) Surakarta menjadi konteks penelitian yang sangat menarik karena di dalam satu lembaga tersebut diterapkan kedua sistem lingkungan belajar: murid dapat memilih tinggal di asrama atau tetap tinggal di rumah, namun seluruh murid mengikuti kurikulum, jadwal pembelajaran, dan evaluasi yang sama. Keunikan ini memungkinkan dilakukan penelitian komparatif yang lebih obyektif karena variabel kurikulum, guru, dan sistem evaluasi berada dalam satu institusi yang sama.

Dalam ranah teori hasil belajar, menurut Gagné dalam (Tirtarahardja & Sulo, 2017:98), belajar adalah proses internal yang dipicu oleh stimulus eksternal dan menghasilkan perubahan perilaku pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara (Sudjana, 2019:22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah ukuran keberhasilan murid dalam memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran, yang kemudian tercermin dalam sikap, kebiasaan, atau kemampuan berpikir. Dalam konteks PAI, keberhasilan hasil belajar tidak hanya ditunjukkan oleh nilai akademik atau hafalan, tetapi juga oleh sikap religius dan perilaku keagamaan dalam

kehidupan sehari-hari (Hidayati et al., 2024:177). Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah SAW:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Dengan demikian, hasil belajar PAI idealnya mencerminkan keseimbangan antara penguasaan kognitif (pengetahuan agama), afektif (sikap religius), dan psikomotorik (perilaku ibadah). Dalam kerangka ini, lingkungan *boarding school* dengan pola pembinaan yang intensif diduga lebih efektif dalam membentuk keseimbangan ketiga aspek tersebut dibandingkan sistem *non-boarding school* yang interaksinya relatif lebih terbatas.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh lingkungan lingkungan *boarding* dan *non-boarding* terhadap hasil belajar PAI atau nilai keagamaan murid. Misalnya penelitian oleh (Yusnika Rinada, 2021) dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Murid *Boarding school* dan *Non-boarding school* Kelas VIII di SMP IT Al-Fityan Aceh” menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan antara dua kelompok tersebut; murid *boarding school* memiliki nilai hasil belajar lebih tinggi dibanding murid *non-boarding* ($t_{hitung} = 3,75 > t_{tabel} = 1,71$) (Yusnika Rinada, 2021:66). Penelitian lain oleh Sonia Salis Falahi (2024) yang berjudul “Korelasi Antara Murid Boarding

dengan Murid *Non-Boarding* pada Minat Belajar Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Majenang Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2023/2024” menemukan adanya korelasi positif antara status tinggal murid dengan minat belajar PAI ($R = 0,289 > R \text{ tabel} = 0,284$) (Falahi, 2024: 2). Lebih lanjut, penelitian oleh Agus Darwanto, Rully Charitas Indra Prahmana, Ani Susanti, dan Ibrahim Alhussain Khalil (2024) dalam artikelnya “*Transformation of Boarding school Management Models in Enhancing Student Accessibility and Educational Quality*” menyimpulkan bahwa model *boarding school* efektif dalam pembentukan karakter religius dan tanggung jawab sosial murid, namun pengaruhnya terhadap aspek akademik, khususnya hasil belajar keagamaan secara kognitif, masih menunjukkan variasi (Darwanto et al., 2024:145-164)

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sistem *boarding school* cenderung unggul dalam pembinaan karakter dan spiritualitas, sedangkan aspek kognitif hasil belajar—termasuk hasil belajar PAI dalam ranah pengetahuan dan aplikasi akademik—masih menunjukkan variasi yang belum seragam. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai sejauh mana sistem *boarding* dan *non-boarding* benar-benar berpengaruh terhadap hasil belajar PAI secara komprehensif dalam satu lembaga yang memiliki kurikulum, guru, dan sistem evaluasi yang sama.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dihadirkan untuk menjawab permasalahan tersebut dengan memilih SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta sebagai objek penelitian, karena di lembaga ini tersedia dua lingkungan *boarding* dan *non-boarding* dengan sistem akademik yang sama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-komparatif untuk mengukur sejauh mana perbedaan hasil belajar PAI antara murid kelas XI *boarding school* dan *non-boarding school*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya wacana dalam teori pendidikan Islam, khususnya mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar keagamaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam menentukan sistem pendidikan yang paling tepat untuk menunjang pembelajaran PAI yang optimal.

Firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 menjadi penguat bagi urgensi peningkatan mutu pendidikan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”

Ayat ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan, termasuk pembelajaran PAI, adalah bagian dari proses memuliakan manusia di sisi Allah SWT. Maka dari itu, pembelajaran

PAI tidak semata bersifat akademik, tetapi juga berdimensi spiritual dan sosial yang mendalam.

Rasulullah SAW pun mengingatkan dalam sabdanya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, tanggung jawab dalam memilih dan merancang sistem pendidikan terbaik bagi generasi muda, termasuk dalam memilih antara sistem *boarding* dan *non-boarding*, terletak di tangan para orang tua, guru, dan pengelola lembaga pendidikan.

Berdasarkan latar belakang dan persoalan yang telah diuraikan, peneliti terdorong untuk melakukan kajian mengenai sejauh mana perbedaan hasil belajar PAI antara murid kelas XI yang mengikuti sistem *boarding school* dan *non-boarding school* di SMA MTA Surakarta.

Dengan adanya dua sistem pendidikan dalam satu institusi yang sama, penelitian ini diharapkan dapat menyajikan gambaran empiris yang akurat mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil pembelajaran PAI. Oleh karena itu, penelitian ini mengusung judul: **“STUDI KOMPARATIF HASIL BELAJAR PAI MURID KELAS XI *BOARDING SCHOOL* DAN *NON-BOARDING SCHOOL* SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) MAJELIS**

TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) SURAKARTA TAHUN AJARAN 2025/2026.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) belum sepenuhnya mencapai keseimbangan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik murid.
2. Perbedaan lingkungan belajar antara sistem *boarding* dan *non-boarding* berpotensi menimbulkan variasi dalam hasil belajar PAI.
3. Temuan penelitian terdahulu masih menunjukkan inkonsistensi mengenai efektivitas sistem *boarding* terhadap hasil belajar PAI.
4. Belum adanya penelitian komparatif dalam satu lembaga yang memiliki dua sistem pendidikan berbeda namun kurikulum, guru, dan sistem evaluasinya sama.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya kajian dalam penelitian ini, maka permasalahan dibatasi pada beberapa hal. Pertama, subjek penelitian hanya difokuskan pada murid kelas XI SMA MTA Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi pada jenjang dan institusi yang diteliti. Kedua, fokus kajian dibatasi pada hasil belajar mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) saja, tanpa mencakup mata pelajaran lainnya. Ketiga, penelitian ini membandingkan hasil belajar antara murid yang tinggal di lingkungan *boarding school* dan murid yang berada di lingkungan *non-boarding school*. Keempat, instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah nilai evaluasi akademik, observasi, dan dokumentasi, tanpa melibatkan secara mendalam aspek afektif dan psikomotor, agar penelitian tetap terfokus pada ranah kognitif yang dapat diukur secara lebih objektif dan terstruktur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, permasalahan yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam murid kelas XI *boarding school* di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026?
2. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam murid kelas XI *non-boarding school* di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam antara murid kelas XI *boarding school* dan murid kelas XI *non-boarding school* di SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil belajar PAI murid kelas XI *boarding school* SMA MTA Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Mengetahui hasil belajar PAI murid kelas XI *non-boarding school* SMA MTA Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Menganalisis perbedaan hasil belajar PAI antara murid *boarding* dan *non-boarding school* SMA MTA Surakarta Tahun Ajaran 2025/2026.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya berkaitan dengan efektivitas sistem pembelajaran dalam lingkungan *boarding* dan *non-boarding*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi SMA Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Surakarta dalam melakukan evaluasi dan penyempurnaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik pada sistem *boarding school* maupun *non-boarding school*.

- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menentukan serta mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan belajar murid.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi dalam mengembangkan penelitian yang sejenis maupun penelitian lanjutan di bidang Pendidikan Agama Islam.